

Studi Deskriptif Implementasi Pendidikan Karakter di SDN 043 Cimuncang Kota Bandung

Rima Sapitri, Eneng Nurlaili Wangi, Nanan Nuraini

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

rima.safitri98@gmail.com

Abstract—SDN 043 Cimuncang Bandung City has implemented the Bandung Masagi Character Education Program. Bandung Masagi aims to create a generation with good character. The purpose of this study was to obtain an overview regarding the implementation of character education in Elementary School 043 Cimuncang, Bandung City. The research method used is a descriptive study with quantitative methods. The sampling technique used was simple random sampling with the criteria of the V and VI grade students, teachers, and parents. The sample was obtained as many as 116 participants. The measuring instruments used are the School as A Caring Community Profile - II and the Respect and Responsibility School Culture Survey which have been adapted into Indonesian. The results of this study are that student participants have the highest percentage in the Support Care by Parents aspect of 73.8% and adult participants have the highest percentage in the Support Care by Parents aspect. 83.3%. However, there are several aspects that need to be developed by the school as a caring community, including Student Shaping of Their Environment and Student Friendship Belonging.

Keywords—Character Education, Respect & Responsibility, and a Caring Community

Abstrak— SDN 043 Cimuncang Kota Bandung telah menerapkan Program Pendidikan Karakter Bandung Masagi. Bandung Masagi bertujuan untuk mewujudkan generasi yang berkarakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran terkait implementasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 043 Cimuncang Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan metode kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan kriteria partisipan siswa kelas V dan VI, guru, serta orangtua siswa. Sampel diperoleh sebanyak 116 orang partisipan. Alat ukur yang digunakan adalah *School as A Caring Community Profile - II* dan *Respect and Responsibility School Culture Survey* yang telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah pada partisipan siswa memiliki

persentase tertinggi pada aspek *Support Care by Parents* sebesar 73,8% dan pada partisipan dewasa memiliki persentase tertinggi pada aspek *Support Care by Parents*. Sebesar 83,3 %. Namun terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan oleh sekolah sebagai komunitas peduli diantaranya *Student Shaping of Their Environment* dan *Student Friendship Belonging*.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Respek & Tanggung Jawab, dan Komunitas Peduli.

I. PENDAHULUAN

Pada umumnya pendidikan hanya fokus pada kecerdasan intelektual saja sehingga mengabaikan poin penting seperti mendidik peserta didik agar menjadi sumber daya manusia yang berkarakter serta memiliki budi pekerti yang luhur (Wijaya & Helaluddin, 2018). Adanya pandangan bahwa kesuksesan hanya diukur dengan menggunakan kecerdasan intelektual, menyebabkan para pendidik maupun orangtua mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan nilai karakter siswa.

Terjadinya perundungan yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar pada teman sekelasnya dikarenakan korban tidak mau memberikan contekan pada temannya, hal tersebut mengakibatkan korban mengalami depresi berat (News okezone, 2020). Menurut KPAI cyberbully mengalami peningkatan setiap tahunnya khususnya pada tahun 2018 menjadi 2016 kasus (Liputan 6, 2019). Menurut kepala Badan Nasional Narkotika Kabupaten Temanggung, anak-anak cenderung rawan mengkonsumsi narkoba yang berbentuk pil (Merdeka, 2018). Siswa sekolah dasar hendaknya menjalin hubungan pertemanan yang baik antar teman sebayanya, namun yang terjadi di Tulungagung Jawa Timur ditemukan siswa sekolah dasar yang menghormati siswi SMP (Liputan 6, 2019)

Terjadi kasus perundungan, kekerasan,

tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, merupakan gejala penurunan moral menurut Lickona (1991 :13) tindakan-tindakan yang tersebut dapat menyakitkan fisik dan mental orang lain maupun dirinya sendiri.

Adanya kemerosotan moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar dikhawatirkan akan merusak kualitas generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang. Maka dari itu untuk mewujudkan perubahan dalam bertingkah laku, beretika, dan cara berpikir agar menjadi lebih baik, pemerintah mencanangkan program Gerakan Nasional Revolusi Mental melalui Pendidikan Karakter (Kemendikbud, 2017). Hal ini selaras dengan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter dapat membantu serta memperbaiki kehidupan individu dalam bermasyarakat.

Program pendidikan karakter yang mendasar pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral yang utama yaitu *respect* (respek) and *responsibility* (tanggung jawab). Kedua nilai tersebut mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang baik sebagai individu maupun masyarakat. Misi utama dari sekolah yang mengajarkan nilai dasar tersebut adalah untuk menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya (Lickona, 1991 : 43).

Keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah juga diperlukan keterlibatan antar warga sekolah seperti siswa, guru, orangtua serta staff. Keterlibatan mereka menciptakan sekolah sebagai komunitas peduli pendidikan karakter yang membentuk sekolah menjadi sekolah yang berkarakter. Menurut Nasrullah (2015) tujuan dari model pendidikan karakter pada anak-anak adalah untuk membentuk karakter. Membentuk karakter positif yang sesuai dengan aturan-aturan moral tidak dapat dilakukan dengan instan. Perlu adanya suatu proses untuk mengolah pribadi siswa melalui kebersamaan dan kepedulian antar siswa sehingga menumbuhkan kesadaran dalam berinteraksi yang saling melengkapi satu sama lain.

Ditinjau dengan teori perkembangan kognitif Piaget siswa Sekolah Dasar dengan rentang usia 7-12 berada ditahapan operasional konkret, pada tahap ini anak sudah memiliki standar yang mutlak mengenai suatu hal yang benar maupun yang salah, juga mengembangkan perasaan untuk menilai sesuatu berdasarkan keadilan dan kesetaraan (Lococo, 2004). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral menurut Kohlberg bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahapan konvensional, pada tahapan ini anak sudah menerapkan standar-standar nilai tertentu, namun standar tersebut

ditetapkan oleh orangtua atau pihak lain seperti guru (Santrock, 2012 : 368). Oleh karena itu, pentingnya menanamkan nilai-nilai moral sejak masa kanak-kanak sebagai upaya pencegahan kemerosotan moral.

Pada saat ini sebagian besar sekolah sudah menerapkan pendidikan karakter. Salah satunya Sekolah Dasar Negeri 043 Cimuncang Kota Bandung yang sudah menerapkan program Pendidikan Karakter Bandung Masagi yang dicanangkan oleh pemerintahan Dinas Pendidikan Kota Bandung. Terciptanya Bandung Masagi sebagai salah satu program Penguatan Pendidikan Karakter yang diharapkan dapat melahirkan pribadi yang berkarakter positif (Merdeka, 2016). Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) bahwa nilai-nilai moral berdampak pada prestasi dan perilaku siswa, siswa yang memiliki moral, karakter, dan prinsip yang baik dalam kehidupannya akan menjadikan masa depan mereka lebih cerah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember 2019 dengan salah satu guru, sekolah sudah memiliki program khusus untuk setiap aspeknya program Bandung Masagi. Program tersebut diintegrasikan kedalam pembiasaan, serta kegiatan belajar mengajar di kelas. Meskipun program Bandung Masagi sudah diterapkan sejak 2017, namun masih ditemukan siswa yang berbicara kasar, membangkang kepada guru, saling menyindir di media sosial, menjahili temannya, dan bertengkar dengan temannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Implementasi Pendidikan Karakter di SDN 043 Cimuncang Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bagaimana gambaran implementasi pendidikan karakter di SDN 043 Cimuncang Kota Bandung.

II. LANDASAN TEORI

Menurut Thomas Lickona Pendidikan Karakter adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat (Lickona, 1991).

Pendidikan nilai moral yang berdasar pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai penting moral yang utama, yaitu respek dan tanggung jawab. Kedua hal ini memiliki tujuan serta nilai yang nyata, dimana keduanya mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang baik sebagai individu maupun masyarakat. Nilai-nilai respek dan tanggung jawab sangat

diperlukan untuk : (1) Mengembangkan pribadi yang sehat; (2) Kepedulian terhadap hubungan interpersonal; (3) Masyarakat yang manusiawi dan demokratis; (4) Dunia yang adil dan damai

Respek dan tanggung jawab dijadikan sebagai landasan sekolah yang mewajibkan para guru untuk memberikan pengajaran nilai-nilai tersebut untuk menjadikan siswa yang berilmu dan dapat memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab (Lickona, 1991 : 43)

Respek, menunjukkan penghargaan terhadap harga diri orang lain maupun pada hal lain. Nilai respek memiliki tiga hal penting yaitu; penghormatan kepada diri sendiri, pada orang lain, dan pada semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling mendukung satu sama lain. Tanggung jawab, bentuk lanjutan dari respek. Jika seseorang menghormati orang lain, itu artinya dia menghargai mereka. Jika seseorang tersebut menghargai mereka, artinya dia merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawabnya untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.

Pendidikan karakter meliputi bagaimana sekolah mengutamakan karakter terlebih dahulu. Sekolah yang berkarakter menjadikan sekolah sebagai komunitas peduli, yang mana didalamnya terdapat penerapan nilai-nilai moral dan intelektual seperti sikap respek, kebaikan, kejujuran, pelayanan, dan kewarganegaraan yang diterapkan dalam kehidupan sekolah. Faktor yang mendukung sekolah berkarakter diantaranya meliputi teladan orang dewasa, hubungan antar teman sebaya, latihan kedisiplinan, konten kurikulum, lingkungan, serta keterlibatan orang tua siswa. Strategi untuk menjadikan sekolah berkarakter ini dapat dirangkum sebagai keterlibatan staff, siswa, dan orang tua. Ketiga kelompok tersebut merupakan partisipan yang bersifat krusial bagi keberhasilan pendidikan karakter di sebuah sekolah (Lickona, 2012).

Keterlibatan orangtua adalah indikator utama bagi kesuksesan sekolah. Ketika sekolah dan orang tua menjalin komunikasi yang baik sehingga dapat membentuk kesatuan, terutama dalam permasalahan karakter. Hal tersebut akan memberikan kejelasan informasi yang konsisten pada siswa, sehingga mereka menganggap permasalahan tersebut dengan serius. Keluarga adalah pihak pertama yang paling sering berinteraksi secara langsung di rumah sehingga sangat penting dalam mempengaruhi karakter anak, sementara tugas sekolah adalah memperkuat nilai moral yang diajarkan di

rumah (Lickona, 2012).

Intinya keluarga berperan dalam meletakkan fondasi sebagai dasar, dan sekolah membangun di atas fondasi itu. Para orang tua harus ikut serta dalam merancang program pendidikan karakter. Keterlibatan yang terjalin akan membentuk kepercayaan satu sama lain. Semakin kuat komunitas suatu sekolah, maka semakin mungkin para siswanya menunjukkan sikap dan karakter yang positif sebagai berikut (Lickona, 2012 : 218).

Salah satu program pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Pemprov. Jawa Barat yang bertujuan untuk mewujudkan generasi yang berkarakter serta melandaskan filosofi nilai-nilai kearifan local budaya Sunda silih asah (kognitif), silih asih (afektif), silih asuh (konatif), dan silih wawangi (relasi positif) adalah Bandung Masagi. Bandung Masagi terdiri dari empat aspek penting yaitu Religi, Budaya Sunda, Lingkungan Hidup, dan Bela Negara. Pada setiap aspek memiliki program dan penerapan nilai yang berbeda seperti; aspek religi menanamkan nilai jujur, peka, toleran, dan sabar. Aspek Budaya Sunda menanamkan nilai ramah, percaya diri, santun, dan saling menghargai. Aspek Lingkungan hidup menanamkan nilai peduli, inisiatif, dan disiplin. Aspek Bela Negara menanamkan nilai mandiri, adil, kreatif, bertanggung jawab, tangguh, dan cekatan (Sudiapermana, 2016).

Setiap kegiatan dari program Bandung Masagi memiliki nilai-nilai penting yang diharapkan dapat diinternalisasi oleh siswa seperti jujur, peka, toleran, empati, dan peduli. Nilai tersebut merupakan bentuk spesifik dari nilai moral utama menurut Lickona yaitu respek dan tanggung jawab. Kedua nilai tersebut memiliki tujuan, nilai yang nyata, dimana keduanya mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang baik sebagai individu maupun masyarakat (Lickona, 1991).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini sampel yang diperoleh sebanyak 80 orang siswa, 20 guru, serta 16 orangtua. Partisipan diberikan kuesioner *School as A Caring Community Profile-II* dan *Respect & Responsibility School Culture Survey* yang sudah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan bahwa aspek tertinggi pada siswa adalah *Support Care by Parents* dengan perolehan persentase sebesar 73,8 %, sama halnya dengan partisipan dewasa aspek tertinggi diperoleh pada aspek *Support Care by Parents* dengan

persentase sebesar 83,3%.

TABLE 1. HASIL PERSENTASE SCPP-II

Kategori	SR (%)	SFB (%)	SSE (%)	SCF (%)	SCP (%)
Rendah (siswa)	2,5	21,3	43,8	0	3,8
Sedang (siswa)	36,3	73,8	56,3	38,8	22,5
Tinggi (siswa)	61,3	5	0	61,3	73,8
Rendah (dewasa)	2,8	19,4	27,8	5,6	2,8
Sedang (dewasa)	25	75	69,4	22,2	13,9
Tinggi (dewasa)	72,2	5,6	2,8	72,2	83,3

Berdasarkan tabel diatas bahwa aspek yang masih perlu dikembangkan adalah *Student Friendship Belonging* dan *Student Shaping of Their Environment*. Sedangkan dalam penerapan nilai-nilai karakter *Respect and Responsibility* partisipan siswa dan dewasa berada pada kategori tinggi.

TABLE 2. HASIL PERSENTASE RESPECT AND RESPONSIBILITY SCHOOL CULTURE SURVEY

Kategori	Menghargai (%)	Tanggung Jawab (%)	Bullying (%)
Rendah (siswa)	21,3	0	22,5
Sedang (siswa)	0	21,3	68,8
Tinggi (siswa)	78,8	78,8	8,8
Rendah (dewasa)	2,8	0	
Sedang (dewasa)	2,8	5,6	
Tinggi (dewasa)	94,4	94,4	

Penerapan nilai karakter *Respect* yaitu tentang bagaimana seorang individu menghormati dirinya sendiri, hak orang lain, dan lingkungan sekitarnya (Lickona, 1991) yang terkandung dalam program pendidikan karakter Bandung Masagi yaitu aspek religi dan aspek lingkungan. Kegiatan tersebut dapat menumbuhkan nilai-nilai penting seperti saling menghargai antar perbedaan, saling melindungi. Tercermin pada perilaku siswa SDN 043 Cimuncang yang senantiasa memperlakukan temannya dengan hormat meskipun memiliki perbedaan seperti berbeda keyakinan, saling melindungi barang milik dirinya maupun orang

lain, serta selalu mengucapkan salam pada guru jika bertemu. Penerapan nilai karakter *Responsibility* yaitu pengajaran mengenai bagaimana siswa dapat menjaga diri sendiri dan oranglain, mentaati kewajibannya, serta berkontribusi secara langsung terhadap masyarakat (Lickona, 1991) yang terkandung pada aspek budaya dan bela Negara. Kegiatan tersebut menumbuhkan nilai-nilai penting seperti santun, dan adil.

Aspek *Student Respect* termasuk kedalam kategori tinggi, artinya dalam hal ini siswa sudah mengetahui serta menunjukkan sikap menghargai antar warga sekolah, baik antar siswa, guru, maupun staff sekolah. Tercermin pada perilaku siswa SDN 043 Cimuncang yang senantiasa memperlakukan temannya dengan hormat meskipun memiliki perbedaan seperti berbeda keyakinan, saling melindungi barang milik dirinya maupun orang lain, serta selalu mengucapkan salam pada guru jika bertemu. Para siswa telah menunjukkan karakter positif seperti memiliki perilaku rendah hati, hal tersebut menunjukkan kuatnya komunitas peduli di sekolah tersebut (Lickona, 2012).

Pada Aspek *Student Friendship Belonging* termasuk kedalam kategori sedang, artinya dalam hal ini siswa sudah mengetahui adanya pertemanan dan rasa memiliki pada siswa yang ditunjukkan dalam perilaku bekerjasama, serta saling membantu dan memaafkan namun belum terealisasi dengan baik. Karena belum tercermin dalam perilaku siswa, masih ditemukan siswa yang suka menjahili temannya, tidak mau berbagi makanan, tidak mau meminjamkan barangnya, serta masih terjadinya perkelahian antar siswa.

Pada aspek *Student Shaping of Their Environment* termasuk kedalam kategori sedang, artinya dalam hal ini siswa sudah mengetahui bagaimana perilaku siswa dalam menghadapi konflik dengan sesama teman, mengajak siswa lain menaati aturan serta kepeduliannya ikut memajukan sekolah namun belum terealisasi dengan baik. Karena belum tercermin dalam perilaku siswa, masih ditemukan siswa yang membiarkan temannya ketika melanggar aturan, menghindar jika melakukan kesalahan, dan membiarkan temannya yang diejek oleh orang lain.

Pada aspek *Support Care by Faculty* termasuk kedalam kategori tinggi, artinya dalam hal ini siswa sudah mengetahui bagaimana orang dewasa memberikan dukungan serta contoh perilaku berkarakter yang diberikan kepada siswa di lingkungan sekolah. Orang dewasa di sekolah turut serta dalam mengaplikasikan program pendidikan karakter Bandung Masagi sebagai role model bagi para

siswanya, para guru senantiasa memberikan contoh yang baik bagi para siswa. Tercermin pada saat guru memberikan punishment pada siswa yang menampilkan perilaku negatif seperti berkelahi, menjahili temannya, dan melakukan kecurangan.

Pada aspek *Support Care by Parents* termasuk kedalam kategori tinggi, artinya dalam hal ini siswa sudah mengetahui bagaimana dukungan dan penghargaan yang diberikan oleh orangtua kepada guru, serta sebaliknya, juga bagaimana contoh karakter yang baik yang diberikan oleh orang dewasa pada siswa di lingkungan sekolah. Hal ini merupakan penerapan nilai karakter responsibility, orang tua senantiasa menjalin komunikasi secara intens dengan guru yang bersangkutan terkait dengan perkembangan karakter siswanya. Keluarga sangat berperan penting dalam membentuk karakter siswa, karena sebenarnya keluarga adalah pihak pertama yang paling sering berinteraksi secara langsung di rumah sehingga sangat penting dalam mempengaruhi karakter anak, sementara tugas sekolah adalah memperkuat nilai moral yang diajarkan di rumah.

Pada aspek menghargai dan tanggung jawab sudah menunjukkan pada kategori tinggi sementara fenomena yang ditemukan menunjukkan sebaliknya, hal tersebut dikarenakan menurut Berkowitz (2005) menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. salah satu faktornya adalah karena siswa bertingkah laku dilandasi oleh rasa takut, bukan karena penghayatan atas tingginya nilai menghargai serta tanggung jawabnya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data beserta pembahasannya yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa, partisipan Siswa di SDN 043 Cimuncang memiliki presentase tertinggi pada aspek *Support Care by Parents* sebesar 73,8 %, sementara yang terendah pada aspek *Student Friendship Belonging* sebesar 21,3%. Sementara pada partisipan Dewasa di SDN 043 Cimuncang memiliki presentase yang tertinggi pada aspek *Support Care by Parents* sebesar 83,3 %, sementara yang terendah pada aspek *Student Shaping of Their Environment* sebesar 27,8 %. Dalam penerapan nilai-nilai karakter *respect and responsibility* Partisipan siswa berada pada ketegori tinggi. Sementara

aspek perundungan berada pada kategori sedang. Begitupun pada partisipan dewasa dalam penerapan nilai-nilai karakter *respect and responsibility* berada pada kategori tinggi.

V. SARAN

A. Bagi Guru

Guru dapat menerapkan metode pengajaran Cooperative Rule-setting, yang mana dengan hal ini siswa berdiskusi terkait bagaimana aturan-aturan di kelas yang dapat menumbuhkan hubungan timbal balik, sehingga membentuk komunitas kelas yang baik. Memberikan pengajaran di kelas dengan bercerita, melalui cerita-cerita yang terkandung nilai positif akan menjadikan siswa memahami terkait nilai positif tersebut karena dikemas menjadi cerita yang menarik namun bermakna. Hal ini dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan aspek Student Friendship Belonging dan Student Shaping of Their Environment karena akan meningkatkan rasa saling memiliki satu sama lain, serta melatih problem solving dalam mengatasi konflik antar teman.

B. Bagi orang tua

Orangtua senantiasa menjalin komunikasi yang intens dengan guru terkait program-program yang akan diberlakukan pada anak, sehingga adanya persamaan penerapan nilai-nilai moral yang diterapkan di sekolah dan di rumah.

C. Bagi Sekolah

Sekolah agar dapat memberikan fasilitas-fasilitas yang mendukung dalam menjalankan program pendidikan karakter. Sekolah juga hendak mensosialisasikan kembali terkait program pendidikan karakter Bandung Masagi kepada komunitas sekolah agar semuanya dapat memahami, serta menjalankannya dengan lebih baik.

D. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengaitkannya dengan variabel psikologis yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Education*. Washington DC: Character Education Partnership.

- [2] Kemendikbud.go.id, (2017, 27 Agustus). Pekan Kerja Nyata Revolusi Mental. Diakses pada 17 Desember 2019, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/08/pekan-kerja-nyata-revolusi-mental>
- [3] Nasrullah, J, Feri. (2015). Pendidikan Karakter pada Anak dan Remaja. Psikologi & Kemanusiaan.
- [4] Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- [5] Lickona, T. (2012). *Character Matters*. Jakarta :PT. Bumi Askara
- [6] Lickona, T. (2012). *Educating for Character : Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta : Bumi Askara.
- [7] Liputan6.com. (2019, 27 April). Cerita Akhir Pekan: Kasus Cyber Bully Terus Meningkat di Media Sosial. Diakses pada 17 Desember 2019, dari <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3951545/cerita-akhir-pekan-kasus-cyber-bully-terus-meningkat-di-media-sosial>
- [8] Liputan 6.com (2018, Mei 24). 4 Fakta di Balik Kasus Siswa SD Hamili Siswi SMP Tulungagung. Diakses pada 13 Juli 2020, dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3537211/4-fakta-di-balik-kasus-siswa-sd-hamili-siswi-smp-tulungagung>
- [9] Lococo, Michael. 2004. *Teaching Character Development in Elementary Schools: An Integrated Approach*. Retrieved from https://www.academia.edu/1651698/Teaching_Character_Development_in_Elementary_Schools_An_Integrated_Approach.
- [10] Merdeka.com, (2018, Desember 22). 17 Siswa SD di temanggung Kecanduan Obat Terlarang. Diakses pada 13 Juli 2020, dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/17-siswa-sd-di-temanggung-kecanduan-obat-terlarang.html>
- [11] Merdeka.com. (2016, Juli 19). Mendikbud Anies Baswedan luncurkan pendidikan karakter Bandung Masagi. Diakses pada 13 Januari 2020, dari <https://bandung.merdeka.com/halo-bandung/mendikbud-anies-baswedan-luncurkan-pendidikan-karakter-bandung-masagi--160719f.html>
- [12] News.okezone.com. (2020,10 Maret). Alami Bullying hingga kekerasan fisik, siswi SD Depresi Berat. Diakses pada 13 Juli 2020, dari <https://news.okezone.com/read/2020/03/10/340/2181285/alami-bullying-hingga-kekerasan-fisik-siswi-sd-depresi-berat>
- [13] Santrock, W. J. 2012. *Perkembangan Masa Hidup*. Edisi ke 13. Diterjemahkan oleh: Benedictine Wisdyasinta. Jakarta: Erlangga.
- [14] Sari, N. (2013). *The Importance of Teaching Moral Values to the Students*. 1(1). 154-162.
- [15] Sudiapermana, E. (2016). *Buku Saku Program Pengenalan Lingkungan Sekolah Pendidikan Karakter Bandung Masagi*. Diakses pada 23 Juni 2020, dari <https://www.scribd.com/document/322419887/Buku-Saku-Bandung-Masagi>
- [16] Wijaya, H., & Helaluddin. (2018). *Hakikat Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Karakter*.